

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kerja Keras

###### a. Pengertian Kerja Keras

Pemerintah menggalakan pendidikan berkarakter yang bertujuan untuk memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk sikap. Salah satu nilai sikap dalam 18 nilai pendidikan karakter bangsa yaitu sikap kerja keras. Sikap kerja keras menurut Kesuma (2013: 17) adalah suatu istilah dalam sikap yang melingkupi suatu upaya yang harus dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kemendiknas (dalam Suyadi: 2013) mengemukakan bahwa 'kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan kesungguhan berjuang hingga titik darah penghabisan dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan'.

Pendapat di atas senada dengan pendapat dari Zubaedi (2011: 75), bahwa kerja keras adalah perilaku seseorang dalam menyelesaikan belajar dan tugas dengan kesungguhan walaupun terdapat hambatan dalam mengerjakannya. Berdasarkan definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kerja keras merupakan perilaku yang harus dijalankan dengan sungguh-sungguh dan pantang menyerah walaupun terdapat banyak rintangan dan halangan pada saat menjalankannya.

## **b. Indikator Kerja Keras**

Sikap kerja keras penting untuk dimiliki oleh setiap orang, terutama oleh siswa, karena jika melakukan sesuatu dengan usaha kerja keras maka akan memperoleh hasil yang maksimal. Kerja keras siswa diukur dengan melihat perubahan-perubahan sikap kerja keras siswa sesuai dengan karakteristik atau indikator sikap kerja keras. Kesuma (2013: 19) menjelaskan karakteristik atau indikator kerja keras seseorang sebagai berikut :

- 1) Merasa risau jika pekerjaannya belum terselesaikan sampai tuntas.
- 2) Mengecek/memeriksa terhadap apa yang harus dilakukan/apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam suatu jabatan/posisi.
- 3) Mampu mengelola waktu yang dimilikinya
- 4) Mampu mengorganisasikan sumber daya yang ada untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan keempat indikator di atas sebagai acuan dalam pembuatan pernyataan dalam observasi aktivitas siswa berkaitan sikap kerja keras siswa. Penjelasan indikator kerja keras siswa diantaranya:

- 1) Merasa risau jika tugas yang diberikan guru belum terselesaikan sampai tuntas.

Setiap kegiatan mengerjakan tugas dan mengerjakan evaluasi, siswa merasa risau jika pekerjaannya belum terselesaikan dengan tuntas.

Risau dalam artian belum menjawab seluruh soal.

- 2) Mengecek atau memeriksa tugas atau pekerjaan yang diberikan oleh guru.

Setiap kegiatan mengerjakan tugas, siswa mengecek atau memeriksa tugas yang diberikan sebelum mengumpulkan tugas tersebut. Mengecek atau memeriksa dalam proses pembelajaran dapat dilakukan oleh siswa itu sendiri atau oleh temannya.

3) Mampu mengerjakan tugas dengan tepat waktu.

Siswa mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu pada setiap guru memberikan tugas atau pekerjaan kepada siswa. Tepat waktu yang dimaksud adalah mengumpulkan tugas sebelum waktu selesai atau tepat saat waktu telah selesai, tidak melebihi waktu pekerjaan yang diberikan guru.

4) Menggunakan buku atau fasilitas lainnya untuk menyelesaikan tugasnya.

Setiap kegiatan belajar siswa mampu menggunakan buku tema sebagai fasilitas yang mampu menyelesaikan tugasnya. Fasilitas lain yang dimaksud adalah perpustakaan. Siswa dapat menyelesaikan tugasnya dengan mencari buku di perpustakaan yang sesuai dengan tugas tersebut.

Keempat indikator di atas merupakan paparan mengenai sikap kerja keras yang akan dimunculkan dalam aktivitas siswa pada penelitian tindakan kelas ini, sehingga keempat indikator di atas digunakan sebagai acuan pembuatan pernyataan dalam observasi aktivitas siswa berkaitan dengan sikap kerja keras.

## 2. Prestasi Belajar

### a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar dalam penelitian ini lebih menekankan pada aspek kognitif yang dimiliki siswa. Pengertian Prestasi Belajar menurut Mulyasa (2013: 189) yakni hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Arifin (2012: 12) bahwa prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat abadi dalam kehidupan manusia, karena sepanjang hidupnya manusia selalu mengejar prestasi.

Prestasi belajar secara umum merupakan aspek kognitif dari siswa, sehingga prestasi belajar memerlukan latihan soal secara bertahap agar prestasi belajar siswa mampu berkembang baik. Prestasi belajar siswa diukur menggunakan soal tes. Berdasarkan pengertian dari para ahli, maka dapat disimpulkan prestasi belajar merupakan suatu hasil dari serangkaian proses belajar yang telah ditempuh oleh seseorang.

### b. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar menjadi sangat penting dalam pendidikan, dikarenakan prestasi belajar memiliki fungsi tersendiri dalam kehidupan seseorang, berikut ini merupakan fungsi prestasi belajar menurut Arifin (2012: 12), antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.

- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) siswa.

Berdasarkan penjelasan fungsi prestasi belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar memiliki macam-macam fungsi yang begitu penting untuk diketahui dan dipahami. Fungsi prestasi belajar di atas tidak hanya berfungsi untuk siswa, namun berfungsi pula untuk institusi pendidikan serta guru.

### c. Indikator Prestasi Belajar

Pengukuran pencapaian prestasi belajar dalam penelitian ini menggunakan indikator prestasi belajar. Indikator prestasi belajar sebagai pedoman guru dan siswa dalam menilai pencapaian siswa. Indikator prestasi belajar dalam penelitian ini berupa rata-rata nilai tes yang diperoleh siswa dan ketercapaian persentase prestasi belajar diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rata-rata nilai tes diambil dari hasil skor yang diperoleh siswa dalam mengerjakan tes evaluasi. Keberhasilan prestasi belajar terlihat dari nilai yang diperoleh siswa melebihi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal kelas IV SD Negei 1 Klahang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1 Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)**

Uraian	IPA	B.INDO	IPS	PKN	MTK
KKM	70	70	70	70	70

Berdasarkan tabel 2.1 diketahui berbagai macam kriteria ketuntasan minimal yang terdapat di kelas IV SD Negeri 1 Klahang. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berguna untuk menunjukkan tercapai atau tidaknya nilai tes yang dimiliki siswa. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), kemudian KKM tersebut diserahkan kepada kepala sekolah dan kepala sekolah menyerahkan KKM tersebut kepada guru kelas. Guru kelas menganalisis tingkat kriteria ketuntasan minimal dengan kemampuan siswanya, jika kemampuan siswa dapat melebihi KKM maka dapat diterapkan, lain hal jika siswa memiliki kemampuan yang kurang dari KKM yang telah diberikan oleh pemerintah sehingga guru menentukan sendiri KKM yang tepat untuk siswanya. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SD Negeri 1 Klahang memiliki KKM sebesar 70. Kriteria ketuntasan minimal tersebut telah diukur oleh guru kelas IV, telah sesuai dengan kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 1 Klahang.

### **3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization***

#### **a. Model Pembelajaran Kooperatif**

##### **1) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif merupakan perkembangan atau inovasi dalam model pembelajaran yang sudah ada. Suyadi (2013: 61) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu belajar kelompok. Kelompok disini merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Johnson and Johnson

(dalam David W., et al 2000: 2) menyatakan “*Cooperative learning exists when students work together to accomplish shared learning goals*”. Posamentier (dalam Timungki, Georgina Maria, 2015: 28) mengemukakan bahwa:

*‘Cooperative learning model is a model of learning which emphasizes the use of students groups. The principle that should be upheld related to the cooperative groups is that every student is in a group should have the heterogenous level of ability (high, intermediate, and low) and if necessary, they must come from different races, cultures, and ethnic groups as well as considering the gender equality’.*

Inti dari pernyataan posamentier yaitu model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran secara heterogen dan lebih menekankan kegiatan secara berkelompok. Berdasarkan definisi-definisi para ahli mengenai pembelajaran kooperatif, maka disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan kelompok tanpa membedakan-bedakan siswa untuk mencapai tujuan bersama.

## 2) **Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif memiliki nilai – nilai penting untuk menumbuhkan karakter yang baik pada siswa, nilai-nilai karakter dalam *Cooperative Learning* dijelaskan oleh Suyadi (2013: 65-68) yaitu kepedulian sosial, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, cinta tanah air dan semangat kebangsaan, bersahabat atau komunikatif dan cinta damai. Berdasarkan nilai-nilai karakter yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian tindakan kelas ini lebih menekankan pada sikap kerja keras yang dimiliki siswa.

### 3) Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran memiliki kelebihan pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Kelebihan dari pembelajaran kooperatif menurut Suyadi (2013: 77-78) yaitu :

- a) *cooperative learning* bermuatan karakter materi yang dipelajari peserta didik tidak lagi tergantung sepenuhnya pada guru, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri (mandiri), menggali informasi dari berbagai sumber (rasa ingin tahu), dan belajar dari peserta didik yang lain.
- b) Melalui *cooperative learning* bermuatan karakter, ide atau gagasan peserta didik dapat dikembangkan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c) *Cooperative learning* bermuatan karakter dapat membantu peserta didik untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya, serta menerima segala perbedaan (toleransi), baik dalam satu kelompok maupun kelompok lain.
- d) *Cooperative learning* bermuatan karakter dapat membantu setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar mandiri maupun kelompok.
- e) *Cooperative learning* bermuatan karakter merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan peserta didik lainnya, mengembangkan keterampilan me-manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f) *Cooperatif learning* bermuatan karakter dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri dengan cara menerima umpan balik. Peserat didik dapat mempraktikkan pemecahan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab bersama.
- g) *Cooperative learning* bermuatan karakter dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata atau konkret.
- h) *Cooperative learning* bermuatan karakter dapat mengkondisikan interaksi guru-murid maupun sesama murid selama proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir lebih keras. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Berdasarkan kelebihan yang dinyatakan oleh Suyadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan pembelajaran kooperatif yaitu tidak hanya meningkatkan sikap yang dimiliki individu, namun pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan sikap kerjasama dalam kelompok.

#### **b. *Team Assisted Individualization***

##### **1) *Pengertian Team Assisted Individualization***

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dikembangkan oleh Slavina, model ini mengkombinasikan antara pembelajaran kooperatif dengan keunggulan individu. Zubaedi (2014: 224) menyatakan bahwa:

“Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* atau TAI merupakan metode pembelajaran kelompok dimana terdapat seseorang siswa yang lebih mampu berperan sebagai asisten yang bertugas membantu secara individual siswa lain yang kurang mampu dalam suatu kelompok”.

Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* ini merupakan model pembelajaran yang digunakan secara berkelompok, namun dalam model ini membutuhkan kemampuan, usaha serta keunggulan masing-masing anggota kelompoknya. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen, kelompok tersebut diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukan bantuan. Guru menyampaikan bagaimana cara berkelompok dengan baik, mulai dari menjadi pendengar yang baik,

bekerjasama dalam menyelesaikan tugas, berdiskusi, hingga menghargai pendapat teman pada proses kegiatan secara kelompok.

## 2) **Komponen *Team Assisted Individualization***

Suyitno (dalam Zubaedi: 2014) mengemukakan bahwa model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) memiliki delapan komponen, yang terdiri dari :

- a) *Teams* , yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari empat sampai enam siswa.

Dalam hal ini, guru membagi siswa menjadi empat hingga enam kelompok secara heterogen, tanpa memandang latarbelakang siswa, ras, etnis serta kemampuan akademik siswa.

- b) *Placement test*, yaitu pemberian pretest kepada siswa untuk mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.

Guru memberikan pretest terhadap siswa dengan tujuan untuk mengetahui kelemahan siswa, kemudian setelah guru mengetahui kelemahan siswa, maka siswa tersebut akan ditempatkan di kelompok yang dimana terdapat siswa lain yang dapat memperbaiki kelemahan siswa tersebut.

- c) *Student creative*, yaitu melakukan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.

Komponen ini merupakan komponen dimana guru memperhatikan siswa nya dalam menciptakan keberhasilan kelompoknya

- d) *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilakukan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkannya.

Komponen ini merupakan tindakan bantuan pada siswa yang membutuhkan bantuan yang diberikan oleh guru atau teman kelompoknya tersebut. Misal dalam satu kelompok terdapat siswa yang tidak paham, kemudian anggota kelompok lainnya membatu siswa tersebut, atau siswa tersebut dapat meminta bantuan kepada guru.

- e) *Team score and team recognition*, yaitu pemberian skor dan kriteria terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok sesuai dengan hasil penilaian tugas.

Setelah guru memberikan tugas kelompok, guru memberikan skor sesuai hasil kerja kelompok, kemudian dari

skor yang didapat, guru memberikan kriteria penghargaan tiap-tiap kelompok.

- f) *Teaching group*, yaitu pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.

Jika ada kelompok yang belum memahami materi tertentu, kelompok tersebut mampu bertanya kepada guru, kemudian guru akan menjalaskan materi tersebut kepada kelompok tersebut.

- g) *Facts test*, yaitu pelaksanaan tes – tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.

Guru memberikan lembar kerja kepada siswa untuk mengetahui pemahaman materi yang telah dimiliki siswa tersebut.

- h) *Whole class units*, yaitu pemberian materi oleh guru kembali di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Akhir pembelajaran, guru menjelaskan materi yang belum dipahami siswa dengan menemukan pemecahan masalah serta guru memberikan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) memiliki delapan komponen. Delapan komponen tersebut digunakan sebagai langkah-langkah kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Penerapan delapan komponen di atas dapat dilihat dalam kegiatan pembelajaran berikut:

- a) Kegiatan Awal

- (1) Guru memberikan salam dan mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing.
- (2) Guru mengecek kesiapan diri dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kerapihan pakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
- (3) Menginformasikan tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang "*Kekayaan Sumber Energi di Indonesia*".

(4) Guru membacakan tujuan pembelajaran

b) Kegiatan Inti

(5) Guru melakukan *pre test* kepada siswa untuk mengetahui pengetahuan awal siswa (*placement test*)

(6) Guru menjelaskan materi yang terdapat di buku. (*teaching group*)

(7) Guru membagi kelompok secara heterogen. (*teams*)

(8) Guru meminta setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru dan guru memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukannya. (*team study*)

(9) Guru meminta ketua kelompok untuk membacakan hasil diskusinya. (*student creative*)

(10) Guru memberikan skor dan penghargaan kepada kelompok sesuai dengan nilai skor yang didapat. (*team score and recognition*)

(11) Guru memberikan lembar evaluasi kepada siswa. (*fact test*)

c) Kegiatan Penutup

(12) Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari

(13) Guru menjelaskan secara singkat materi yang sudah di pelajari hari ini. (*whole class units*)

(14) Guru mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran).

### 3) Manfaat *Team Assisted Individualization*

TAI atau *Teams Assisted Individualization* termasuk model pembelajaran kooperatif, namun juga dapat meningkatkan prestasi siswa. Proses pembelajaran model TAI memperhatikan keberhasilan belajar siswa secara individu dan kelompok. Siswa yang pintar dalam kelompok tersebut dapat mengembangkan ilmu yang ia punya, bahkan dapat membantu temannya yang kurang pandai, sehingga terbentuknya sikap kerjasama dan meningkatkan prestasi belajar siswa. TAI dirancang untuk menyelesaikan masalah-masalah teoritis dan praktis dari sistem pengajaran individual.

Manfaat model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization* (TAI) menurut Slavin (2009: 190-191) :

- a) Dapat meminimalisir keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengolaan rutin.
- b) Guru setidaknya akan menghabiskan separuh dari waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil.
- c) Operasional program tersebut akan sedemikian sederhananya sehingga para siswa di kelas tiga ke atas dapat melakukannya.
- d) Tersedianya banyak cara pengecekan penguasaan supaya para siswa jarang menghabiskan waktu mempelajari kembali materi yang sudah mereka kuasai atau menghadapi kesulitan serius yang membutuhkan bantuan guru. Pada tiap pos pengecekan penguasaan, dapat tersedia kegiatan-kegiatan pengajaran alternatif dan tes-tes yang paralel.
- e) Para siswa akan dapat melakukan pengecekan satu sama lain, sekalipun bila siswa yang mengecek kemampuannya ada di bawah siswa yang dicek dalam rangkaian pengajaran, dan prosedur pengecekan akan cukup sederhana dan tidak mengganggu si pengecek.
- f) Programnya mudah dipelajari baik oleh guru maupun siswa, tidak mahal, fleksibel, dan tidak membutuhkan guru tambahan atau tim guru.

- g) Dengan membuat para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kooperatif, dengan status yang sejajar, program ini akan membangun kondisi untuk terbentuknya sikap-sikap positif terhadap siswa-siswa mainstream yang cacat secara akademik dan di antara para siswa dari latar belakang ras atau etnik berbeda.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dijelaskan bahwa model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) memiliki kelebihan untuk menyelesaikan masalah-masalah teoritis dan praktis, sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan sikap kerja keras dan prestasi belajar siswa.

#### **4. Pembelajaran Tematik**

##### **a. Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang terdapat pada kurikulum 2013. Pembelajaran tematik ini menggunakan tema pembelajaran untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik menurut Suryosubroto (2009: 133) yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang digunakan dengan cara mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema pembahasan. Rusman (2013: 254) menjelaskan bahwa:

“Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik”.

Pendapat serupa juga dijelaskan oleh Surtijo dan Sri Istuti Mamik (dalam Suryosubroto: 2009) yang menyatakan bahwa

pembelajaran tematik merupakan suatu usaha dalam mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dalam sebuah tema. Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik yaitu kegiatan belajar mengajar untuk menggabungkan materi pelajaran dengan keterampilan, sikap dan kognitif siswa pada sebuah tema sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

#### **b. Prinsip Pembelajaran Tematik**

Ada beberapa prinsip dasar yang menurut Suryosubroto (2009: 133) perlu diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran tematik, yaitu :

- 1) Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan.  
Pembahasan suatu topik dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi siswa menemukan masalah dan memecahkan masalah yang nyata dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan topik yang dibahas.
- 2) Bentuk belajar harus di rancang agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya.  
Pembelajaran harus dilakukan secara sungguh-sungguh agar dalam pelaksanaannya tepat dengan tujuan yang ingin dicapai, sehingga guru harus memperhatikan rancangan kegiatan yang akan dilakukan siswa dalam kegiatan belajar.
- 3) Efisiensi.  
Pembelajaran tematik memiliki nilai efisiensi seperti dari segi waktu, materi, metode, dan penggunaan sumber belajar yang otentik sehingga dapat mencapai ketuntasan kompetensi.

Dalam penelitian ini, prinsip pembelajaran tematik digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Prinsip pembelajaran tematik dapat digunakan guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

### c. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik berbeda dengan pembelajaran berbasis lainnya, Suryosubroto (2009: 134) menyatakan bahwa karakteristik yang dimiliki pembelajaran tematik yaitu :

- 1) Berpusat pada siswa
- 2) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran
- 5) Bersifat fleksibel
- 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran tematik di atas, maka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tematik di kelas, guru perlu memperhatikan ciri-ciri di atas dan mampu mewujudkannya dalam proses pembelajaran.

## B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tindakan kelas ini memiliki keterkaitan dengan judul dan pokok pembahasan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian relevan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Georgina Maria Tinungki dalam *Jurnal of Education and Practice "The Role of Cooperative Learning Type Team Assisted Individualization to Improve the Student Mathematics*

*Communication Ability in the Subject of Probability Theory*” menyatakan bahwa “*The mathematics communication ability has a significant correlation with the cooperative learning type TAI*” yang artinya matematika memiliki kolerasi dengan model pembelajaran tipe TAI. Hal itu dibuktikan oleh Tinungki dengan cara menilai kemampuan siswanya menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S), tes Mathematics Communication Ability tanpa menggunakan model TAI mempunyai hasil sebesar 0,096 dengan signifikan 0,06 yang berarti memiliki hasil  $H_0$  yang di terima. Kita dapat melihat bahwa nilai signifikansi (sig.) untuk komunikasi matematika tanpa menggunakan model pembelajaran TAI kemampuannya lebih dari 0,05. Oleh karena itu hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, artinya data tidak ada pengaruh (tidak ada kolerasi) yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Tinungki mencoba menilai kemampuan komunikasi siswa menggunakan model pembelajaran TAI dan mendapatkan hasil 0,421 dengan signifikan 0 yang berarti  $H_0$  ditolak. Nilai signifikansi (sig.) untuk kolerasi kurang dari 0,05 ( $<0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak, artinya ada kolerasi yang signifikan anantara kemampuan komunikasi matematikan dengan modle pembelajaran kooperatif tipe TAI.

2. Jurnal Kreatif Tadulako Online “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sains Pada Siswa Kelas IV SD N 3 Labuan Panimba” oleh Budianti, Vanny Maria dan Ratman

menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar sains, hal ini dapat dilihat dari hasil aktivitas guru siklus I diperoleh presentase 70% , pada siklus II 93%, peningkatan hasil aktivitas guru mencapai 23%. Aktivitas siswa siklus I diperoleh presentase 68% dan meningkatkan menjadi 93%, peningkatan hasil aktivitas siswa mencapai 25%, menunjukkan bahwa pada hasil aktivitas guru dan siswa di siklus I termasuk kategori cukup, namun pada siklus II hasil aktivitas guru dan siswa masuk kategori sangat baik. Hasil belajar pada siklus I, diperoleh presentase ketuntasan belajar klasikal 61%, hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan dengan presentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 84%. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada pembelajaran Sains dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD N No.3 Labuan Panimba.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ramlan dalam jurnal “Meningkatkan *Self-Efficacy* Pada Pembelajaran Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Pada Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 27 Makassar”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramlan yaitu *self-efficacy* siswa meningkat, hal ini dibuktikan oleh hasil angket siswa pada siklus I berada pada kategori sedang, kemudian pada siklus II pada kategori tinggi. Prestasi belajar siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 64,73 dengan ketuntasan klasikal adalah 75%. Prestasi belajar siswa pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 80,50 dengan kriteria ketuntasan 87,5%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan

belajar dan telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal. Pelaksanaan aktivitas guru pada siklus I dari 3,2 meningkat menjadi 3,8 pada siklus II dengan kategori tinggi menjadi kategori sangat tinggi. Hasil respon siswa menunjukkan 75% siswa menyatakan senang dengan buku siswa yang dibagikan, 80 % siswa memberikan respon positif terhadap LKS, 82,5% siswa menyatakan senang dengan pembelajaran kooperatif tipe TAI.

Relevansi pada penelitian di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.2 Penelitian Relevan**

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Georgina Maria Tinungki	<i>Jurnal of Education and Practice "The Role of Cooperative Learning Type Team Assisted Individualization to Improve the Student Mathematics Communication Ability in the Subject of Probability Theory"</i>	Menilai kemampuan siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif <i>Team Assisted Individualization</i>	Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran matematika.
2.	Vanny Maria dan Ratman	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI ( <i>Team Assisted Individualization</i> ) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sains Pada Siswa Kelas IV SD N 3 Labuan Panimba	Meningkatkan prestasi belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif <i>Team Assisted Individualization</i>	Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran sains.
3.	Ramlan	Meningkatkan <i>Self-Efficacy</i> Pada Pembelajaran Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI) Pada Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 27 Makassar	Meningkatkan sikap siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif <i>Team Assisted Individualization</i>	Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran sains.

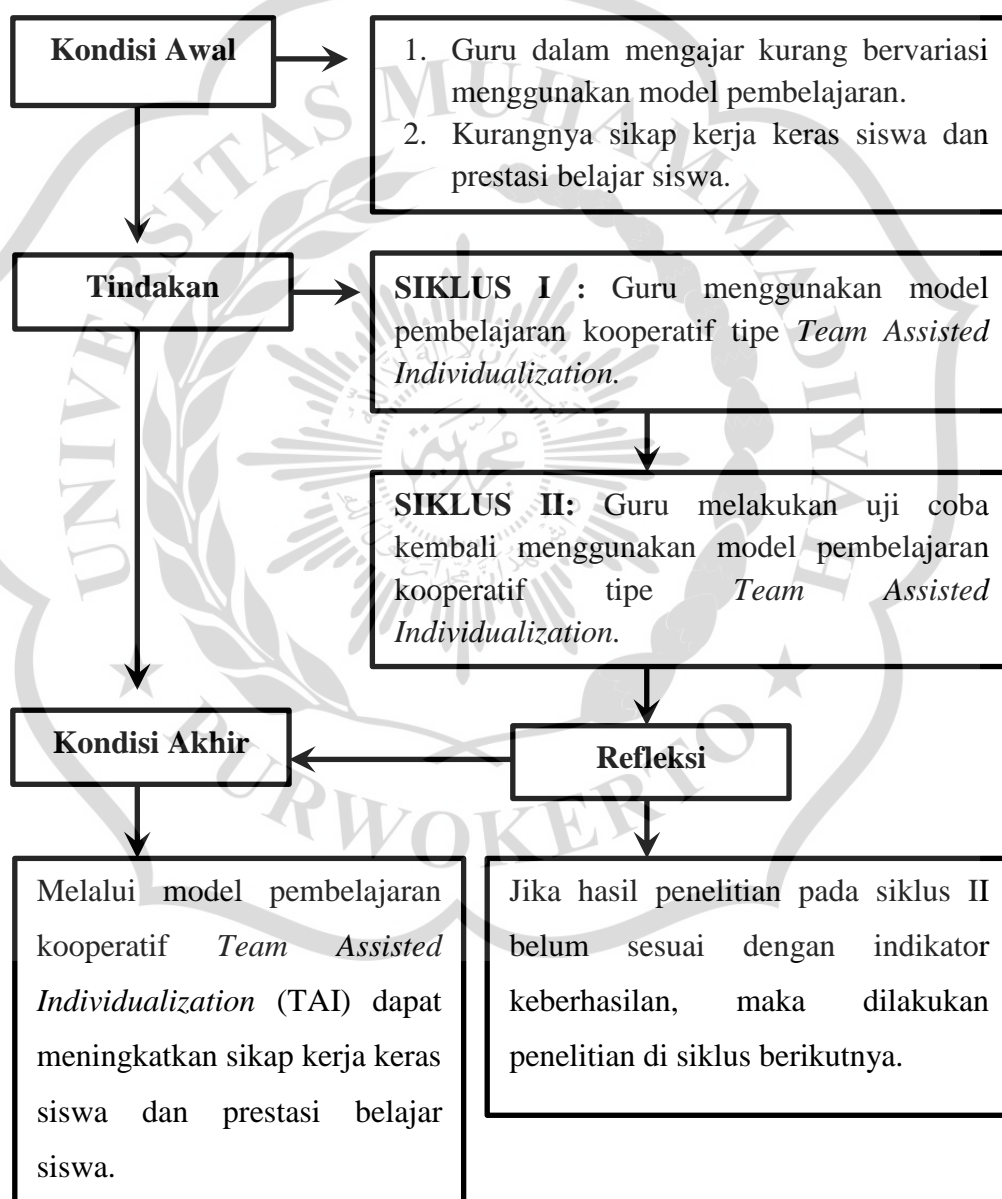
Berdasarkan hasil penelitian relevan di atas, maka dapat diketahui relevansi antara ketiga jurnal di atas dengan penelitian tindakan kelas ini yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* untuk meningkatkan prestasi dan sikap siswa. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian relevan yakni bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan sikap kerja keras dan prestasi belajar siswa pada tema Kayanya Negeriku di kelas IV SD Negeri 1 Klahang.

### C. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan serta masalah yang ditemukan dalam pembelajaran yaitu kurangnya sikap kerja keras siswa dan kurangnya prestasi belajar yang dimiliki siswa. Sikap kerja keras dan prestasi belajar siswa dapat diperbaiki melalui proses kegiatan belajar yang diberikan oleh guru. Proses pembelajaran dapat menghendaki perubahan perilaku siswa sehingga diperlukan proses pembelajaran yang telah disusun sebaik mungkin untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mengetahui dan menguasai berbagai strategi dan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap kerja keras siswa dan prestasi belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan sikap kerja keras siswa dan prestasi belajar siswa yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) merupakan model pembelajaran secara berkelompok yang

di dalamnya membutuhkan bantuan dari individu kelompok, dikarenakan hasil kelompok ditentukan oleh hasil penyelesaian tugas tiap – tiap individu. Model pembelajaran ini cocok digunakan untuk meningkatkan sikap kerja keras siswa dalam proses kegiatan belajar. Untuk lebih jelasnya perhatikanlah bagan kerangka pikir sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir**

#### D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Sikap kerja keras siswa kelas IV SD N 1 Klahang kecamatan Sokaraja kabupaten Banyumas pada tahun ajaran 2017/2018 pada Tema Kayanya Negeriku dapat ditingkatkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).
2. Prestasi belajar siswa kelas IV SD N 1 Klahang kecamatan Sokaraja kabupaten Banyumas pada tahun ajaran 2017/2018 pada Tema Kayanya Negeriku dapat ditingkatkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).